



Review / Ulasan

Membangun Integritas Widyaiswara

Rachmat Soegiharto

Widyaiswara Muda pada Badan Pendidikan dan Pelatihan Provinsi Banten, Jln. Raya Lintas Timur Km 4, Karang Tanjung, Pandeglang - Provinsi Banten

(Diterima 10 November 2014; Diterbitkan 16 Desember 2014)

Abstract: Integritas aparatur pemerintah sudah sejak lama menjadi isu negatif yang selalu diperbincangkan di tengah masyarakat. Tinggi dan masifnya korupsi, rendahnya kualitas pelayanan, dan rendahnya kedisiplinan aparatur, adalah hal-hal yang paling banyak mendapat sorotan selama ini. Profil integritas aparatur yang seperti itu tidak terlepas dari kurangnya pengaruh para widyaiswara yang menjadi guru bagi para PNS. Widyaiswara sebagai insan pendidik diakui memiliki peran yang tidak boleh dianggap remeh dalam pembentukan aparatur pemerintah yang berintegritas tinggi. Melalui berbagai forum diklat, widyaiswara memiliki kesempatan yang sangat terbuka untuk mewarnai pola perilaku PNS. Semakin mengesankan seorang widyaiswara dalam menggugah dan menginspirasi peserta, semakin besar peluang widyaiswara tersebut untuk mengubah pola perilaku dan karakter peserta. Tetapi tentu saja peran untuk meningkatkan integritas aparatur ini hanya bisa dilakukan oleh widyaiswara-widyaiswara yang juga memiliki integritas yang tinggi. Oleh karena itu pendidikan atau pembelajaran integritas bagi widyaiswara menjadi sesuatu yang penting untuk didahulukan, jauh sebelum diklat yang sama kepada aparatur umum. Pembelajaran integritas bagi widyaiswara diperlukan agar widyaiswara mampu bersikap dan berperilaku etis sebagai widyaiswara, baik dalam bidang akademik maupun non akademik. Pembelajaran integritas diperlukan agar jangan sampai widyaiswara sendiri “kedodoran” dalam memahami dan mencontohkan perilaku yang pantas kepada peserta diklat. Setiap widyaiswara akan memberikan pengaruh terhadap peserta diklat, baik langsung maupun tidak langsung, baik melalui pendidikan dan pengajaran yang diberikan, maupun melalui sikap, gaya dan kepribadian widyaiswara. Dalam sebuah diklat, target kompetensi yang direncanakan relatif akan dapat dicapai, jika semua widyaiswara selain mempunyai kompetensi substansi dan delivery yang memadai, juga memiliki kepribadian dan kode etik yang sejalan dengan profesinya sebagai seorang penyampai kebenaran. Tulisan ini mengupas apa yang dimaksud dengan integritas menurut beberapa literatur serta bagaimana integritas itu dapat menjadi bagian dari para widyaiswara.

Keywords: perilaku aparatur, afektif, soft skill, kejujuran, pendidikan PNS.

Corresponding author: Rachmat Soegiharto, E-mail: rsoegiharto@yahoo.com, Tel./HP: +62818137292.

Paper ini dipresentasikan pada Lokakarya Regional Ikatan Widyaiswara Indonesia (IWI) Provinsi Banten tanggal 10 – 11 November 2014 di Patra Jasa Anyer Beach Resort, Serang --- 92

A. Pengertian

Integrity atau integritas diartikan sebagai berpikir, berkata, berperilaku dan bertindak dengan baik dan benar, serta memegang teguh kode etik dan prinsip-prinsip moral. Integritas adalah suatu konsep yang menunjuk konsistensi antara tindakan dan ucapan seseorang. Seseorang dikatakan memiliki integritas apabila yang ia lakukan sesuai dengan yang diucapkan. Bila kita menemukan seseorang yang tidak bisa dipegang kata-katanya, bisa dipastikan orang tersebut tidak memiliki integritas, atau integritasnya rendah.

Sebagian orang berpikir bahwa integritas adalah kejujuran. Sebenarnya, integritas tidak sekadar jujur. Ia memiliki nilai yang lebih dalam. Ketika seseorang berpegang pada prinsip kebenaran dan berani menyatakan mana yang salah dan mana yang benar, serta ketika perkataan dan perbuatannya selaras, maka pribadi ini memahami makna integritas dalam menjalani hidupnya. Dari pengertian ini kita dapat memahami bahwa integritas bukan hanya soal selarasnya ucapan dan perbuatan, tetapi juga berpegang teguhnya seseorang pada prinsip-prinsip kebenaran, dan keberaniannya untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran tersebut.

Kata "integritas" berasal dari kata sifat Latin *integer* yang artinya utuh, lengkap. Dalam konteks ini, integritas adalah rasa batin "keutuhan" yang berasal dari kualitas seperti kejujuran dan konsistensi karakter. *Integrity is the inner sense of "wholeness" deriving from qualities such as honesty and consistency of character.*

Integritas merupakan wujud dari sehatnya prinsip moral; sifat keutamaan yang tidak membusuk, terutama dalam hubungan dengan kebenaran dan perlakuan adil; kejujuran, ketulusan dan keikhlasan.

Integritas berdampak pada kemampuan membedakan apa yang benar dengan apa yang salah. Artinya integritas memerlukan perenungan moral, hati nurani dan perasaan yang paling dalam. Integritas adalah melaksanakan apa yang telah dikaji dan diyakini, sekalipun dia harus menderita. Ini menunjukkan adanya keteguhan diri, keteguhan perasaan, dan bersedia memenuhi janji-janji. Integritas adalah keberanian mengatakan secara terbuka bahwa kita melaksanakan sesuatu berdasarkan pemahaman mengenai benar dan salah. Ini bermakna seseorang tidak malu-malu dengan keyakinannya tersebut, dan melakukan tindakan kebenaran secara terbuka.

Orang yang memiliki integritas akan bertindak secara konsisten, istiqomah. Semua tindakannya di atas keyakinan dan kesadaran yang utuh, tidak reaktif. Kepatuhan dengan niat, jadwal, komitmen dan janji, keseluruhannya memerlukan integritas. Kita akan memiliki integritas yang tinggi, jika berpijak pada prinsip-prinsip kebenaran.

1. Perilaku Utama Yang Masuk Dalam Ruang Lingkup Integritas

Sedikitnya ada dua perilaku utama yang termasuk dalam pengertian integritas, yaitu:

1. Bersikap jujur, tulus dan dapat dipercaya; dan
2. Menjaga martabat dan tidak melakukan hal-hal tercela.

2.1.1. Perilaku Utama I: Bersikap Jujur, Tulus, dan Dapat Dipercaya

Perilaku ini harus dibangun oleh masing-masing pribadi sehingga mendapat pengakuan dari orang lain. Kita tidak dapat memaksakan orang lain untuk mengatakan bahwa kita adalah orang yang jujur, tulus, dan dapat dipercaya. Pengakuan orang lain akan muncul dengan sendirinya apabila kita secara konsisten selalu menunjukkan sikap-sikap tersebut dalam segala situasi dan kondisi.

Ada tiga kutipan penting dari para pakar yang mengaitkan antara integritas dengan kejujuran yang bersumber dari <http://thinkexist.com/quotation/> dan <http://www.leadershipnow.com/integrityquotes.html>.

- a) *"Integrity is what we say, what we do, and what we say we do."* (Don Galer)
- b) *"To be persuasive we must be believable; to be believable we must be credible; to be credible we must be truthful."* (Edward R. Murrow)
- c) *"Your reputation and integrity are everything. Follow through on what you say you're going to do. Your credibility can only be built over time, and it is built from the history of your words and actions."* (Maria Razumich-Zec).

a) ***"Integrity is what we say, what we do, and what we say we do."* (Don Galer)**

Don Galer menyatakan bahwa integritas adalah apa yang kita katakan, apa yang kita lakukan, dan apa yang kita katakan kita lakukan. Dari kutipan ini kita dapat lihat bagaimana pentingnya konsistensi antara apa yang kita katakan dengan apa yang kita lakukan. Seseorang dikatakan tidak memiliki integritas apabila ia tidak melakukan apa yang ia katakan. Orang yang tidak melakukan apa yang ia katakan bisa dikatakan sebagai seorang yang tidak jujur atau munafik (hipokrit).

Sebagai contoh, seorang pejabat yang seringkali memberikan nasihat kepada para bawahannya agar tidak melakukan korupsi. Namun para bawahannya tahu bahwa atasannya tersebut sering melakukan korupsi, maka nasihatnya tersebut tidak akan berarti apa-apa bagi para bawahannya. Adalah mudah mengatakan sesuatu yang benar namun bukan hal yang mudah untuk selalu melakukan yang benar tersebut. Oleh sebab itu, sangat penting bagi kita untuk selalu menjaga konsistensi dalam berkata dan bertindak.

b) ***"To be persuasive we must be believable; to be believable we must be credible; credible we must be truthful."* (Edward R. Murrow)**

Edward R. Murrow mengatakan bahwa untuk menjadi persuasif maka kita harus dipercaya, untuk dipercaya kita harus kredibel, dan untuk kredibel maka kita harus jujur. Dari kutipan tersebut kita dapat melihat betapa pentingnya kejujuran. Salah satu aspek dari kejujuran adalah adanya konsistensi antara apa yang kita katakan dengan apa yang kita lakukan. Kredibilitas seseorang hanya dapat dibangun dengan selalu bersikap jujur. Sekali seseorang bersikap tidak jujur maka kredibilitasnya akan hancur. Seperti kata pepatah karena nila setitik rusak susu sebelanga. Oleh sebab itu, bersikap konsisten untuk selalu berkata dan bertindak yang jujur merupakan hal yang penting untuk selalu kita lakukan.

Bagi seorang pemimpin, aspek kejujuran ini menjadi lebih penting lagi. Sesuai dengan kutipan di atas, "Untuk dapat persuasif maka kita harus dipercaya". Kemampuan untuk dapat mempengaruhi orang yang dipimpin secara persuasif merupakan hal yang harus dimiliki seseorang untuk menjadi

pemimpin yang efektif. Dengan kemampuan ini, maka apa-apa yang dikatakan oleh seorang pemimpin akan mudah dan dapat langsung diikuti atau dilaksanakan oleh para pengikutnya. Dengan kemampuan persuasif yang dimilikinya, seorang pemimpin tidak perlu menggunakan kekuasaannya untuk memaksakan sesuatu untuk dilaksanakan oleh para pengikutnya. Hal ini tentu akan membuat roda suatu organisasi menjadi berjalan dengan lancar, mencapai tujuan secara efektif karena para pengikutnya percaya pada para pemimpinnya.

Seorang pemimpin yang jujur dan berintegritas akan mampu untuk mempengaruhi lingkungannya, untuk juga bersikap jujur dan berintegritas. Orang tidak akan percaya pada apa yang dikatakan oleh seorang pemimpin yang tidak jujur.

c) *“Your reputation and integrity are everything. Follow through on what you say you’re going to do. Your credibility can only be built over time, and it is built from the history of your words and actions.” (Maria Razumich-Zec)*

Maria Razumich-Zec mengatakan bahwa reputasi dan integritas kita adalah segalanya. Mengikuti bahwa apa yang kita katakan akan kita lakukan. Kredibilitas kita hanya dapat dibangun dengan berjalannya waktu, dan kredibilitas tersebut dibangun dari sejarah dari kata-kata dan tindakan kita. Berdasarkan kutipan ini, kita sekali lagi diperlihatkan bagaimana pentingnya untuk selalu melakukan apa yang kita katakan secara konsisten dan terus menerus. Dengan demikian sejalan dengan perjalanan waktu kredibilitas kita akan terbangun. Orang akan mengenali kita sebagai sosok yang jujur dan berintegritas.

Menurut Peter Scotese, integritas bukanlah 90 persen berintegritas, bukan juga 95 persen berintegritas, tapi adalah antara kita memiliki integritas atau tidak. Jadi integritas tidak dapat dibangun dengan setengah-setengah. Harus totalitas atau sepenuhnya. Hal ini hanya dapat dicapai apabila kita selalu konsisten dan secara terus menerus untuk bersikap jujur dengan selalu melakukan apa-apa yang kita katakan. Dengan bertindak demikian maka kita akan menjadi orang yang dipercaya dan hasilnya kredibilitas kita akan terbangun di mata orang lain. Hal ini tentu saja akan mampu menjadikan kita menjadi orang yang efektif dalam menjalankan tugas sehari-hari.

Dalam bekerja, sikap jujur dapat ditunjukkan antara lain dengan menyajikan fakta dan data apa adanya, tidak merekayasa. Mau mengakui kesalahan apabila kita berbuat salah, dan tidak menyalahkan orang lain atas kesalahan yang kita berbuat, serta tidak membuat laporan yang bersifat asal bapak senang (ABS).

Selain menjaga kejujuran, dalam bekerja juga kita harus melakukannya dengan tulus. Sikap tulus ini dapat dibangun apabila dalam bekerja kita juga selalu menggunakan hati. Bekerja dengan cara *inside-out*. Bekerja bukan sekedar aktifitas fisik namun harus juga disertai dengan keinginan dari dalam diri kita sendiri untuk bekerja. Dengan demikian dalam bekerja kita tidak akan bersikap asal selesai tanpa memperhatikan kualitas dan kesempurnaan. Kita tidak akan berhenti mengerjakan sesuatu apabila hasil yang dicapai belum sempurna.

Dengan selalu bersikap jujur dan tulus secara konsisten dan terus menerus, maka dengan berjalannya waktu kita akan menjadi orang dapat dipercaya oleh orang lain. Merupakan suatu pencapaian yang tinggi apabila kita mampu untuk mendapatkan pengakuan dari orang lain bahwa kita adalah orang yang dapat dipercaya.

2.1.2. Perilaku Utama II: Menjaga Martabat Dan Tidak Melakukan Hal-Hal Tercela

Perilaku utama yang kedua dari nilai integritas adalah menjaga martabat dan tidak melakukan hal-hal tercela. Perilaku utama yang kedua ini menunjukkan kaitan antara integritas dengan melakukan hal yang benar (*doing right*). Berikut ini dua kutipan dari para pakar tentang hubungan antara integritas dan melakukan hal yang benar yang bersumber dari <http://www.leadershipnow.com/integrityquotes.html> dan <http://thinkexist.com/quotation/>:

- a) *"Keep true, never be ashamed of doing right, decide on what you think is right and stick to it."*
(George Eliot).
- b) *"Have the courage to say no. Have the courage to face the truth. Do the right thing because it is right. These are the magic keys to living your life with integrity."* (W. Clement Stone).

a) ***"Keep true, never be ashamed of doing right, decide on what you think is right and stick to it."* (George Eliot)**

George Eliot mengatakan bahwa kita harus selalu benar, jangan pernah malu untuk melakukan yang benar, putuskan apa yang menurut kita benar dan pegang teguh hal itu. Dengan selalu berkata benar dan melakukan yang benar maka berarti kita berada pada jalan yang benar. Kita tidak boleh malu melakukan sesuatu yang benar walaupun lingkungan kita menganggap apa yang kita lakukan sebagai sesuatu yang aneh. Sebagai contoh, walaupun merupakan hal yang biasa apabila ada orang atau pihak yang kita bantu urusannya memberikan tanda terima kasih atas bantuan yang kita berikan, namun karena bantuan tersebut kita lakukan dalam rangka pelaksanaan tugas kita maka kita menolak pemberian tersebut karena kita menganggap hal tersebut sebagai gratifikasi. Walaupun penolakan kita ini misalnya dianggap aneh maka apabila kita meyakini bahwa yang kita lakukan ini benar maka kita tidak boleh malu untuk terus melakukannya.

b) ***"Have the courage to say no. Have the courage to face the truth. Do the right thing because it is right. These are the magic keys to living your life with integrity."* (W. Clement Stone)**

Untuk mampu melakukan hal tersebut maka kita harus mampu untuk mengatakan tidak atas sesuatu yang kita yakini tidak benar. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh W. Clement Stone yaitu kita harus memiliki keberanian untuk mengatakan tidak. Memiliki keberanian untuk menghadapi kebenaran. Lakukan hal yang benar karena hal itu benar. Ini merupakan kunci magis untuk hidup dengan berintegritas.

Seringkali kita berhadapan dengan situasi bahwa kita terpaksa melakukan sesuatu yang tidak benar karena tidak berani untuk mengatakan "tidak", karena yang meminta kita untuk melakukannya adalah atasan kita. Menghadapi situasi demikian maka kita harus memiliki keberanian untuk mengatakan tidak. Sekali kita melakukan kompromi untuk melakukan hal yang tidak benar maka kita akan terus diminta untuk melakukan kompromi tersebut di lain kesempatan. Hingga pada akhirnya kita tidak lagi merasa bahwa yang kita lakukan tersebut adalah salah karena sudah menjadi kebiasaan.

Ada sebuah ungkapan menarik berkaitan dengan integritas. *"When you are looking at the characteristics on how to build your personal life, first comes integrity; second, motivation; third, capacity; fourth, understanding; fifth, knowledge; and last and least, experience."*

Without integrity, motivation is dangerous; without motivation, capacity is impotent; without capacity, understanding is limited; without understanding, knowledge is meaningless; without knowledge, experience is blind.

Make absolute integrity the compass that guides you in everything you do. And surround yourself only with people of flawless integrity.”

Ungkapan yang tercetak tebal terasa sangat inspirasional: **Tanpa integritas, motivasi menjadi berbahaya; tanpa motivasi, kapasitas menjadi tak berdaya; tanpa kapasitas, pemahaman menjadi terbatas; tanpa pemahaman pengetahuan tidak ada artinya; tanpa pengetahuan, pengalaman menjadi buta.** Kesimpulannya, integritas adalah kompas yang mengarahkan perilaku seseorang. Integritas adalah gambaran keseluruhan pribadi seseorang (*integrity is who you are*).

B. Persoalan Integritas Widyaiswara

Berdasarkan pendapat subyektif sebagian kalangan, sebagian widyaiswara dewasa ini dinilai mengalami beberapa masalah integritas, misalnya masalah kedisiplinan dalam kehadiran, kedisiplinan dalam menepati jadwal mengajar, kedisiplinan dalam memenuhi durasi pembelajaran, kedisiplinan dalam memenuhi kelengkapan surat tugas, kedisiplinan dalam membuat bahan ajar, RBPMD/RP, dan lain-lain.

Dalam aspek hubungan antara widyaiswara, ada juga persoalan integritas terselip disana, mulai dari tindakan merokok di ruangan bebas asap rokok, seringnya terjadi miskomunikasi antar widyaiswara, hingga perselisihan karena ketidakseimbangan dalam pembagian jadwal mengajar. Dalam konteks akademik, penguasaan substansi dan metodologi pembelajaran sebagian widyaiswara dinilai masih belum memadai, masih belum sebagaimana yang diharapkan oleh peserta (juga penyelenggara).

Persoalan integritas juga menerpa sebagian widyaiswara ketika menyusun Daftar Usulan Penetapan Angka Kredit (DUPAK), khususnya pada elemen karya tulis ilmiah (KTI). Ditemukan adanya indikasi dimana penulisan KTI dilakukan hanya untuk mengejar angka kredit semata, tanpa memperhatikan kualitas dan etika penulisan. Padahal karya tulis ilmiah sesungguhnya bisa merepresentasikan kualitas intelektualitas dan integritas moral penulisnya.

C. Menjadi Widyaiswara yang Lebih Berintegritas

Terkait dengan persoalan integritas dalam dunia kewidyaiswaraan, maka untuk meluruskan kembali bagaimana sebaiknya seorang widyaiswara bersikap dan berperilaku, berikut ini adalah beberapa kutipan bagaimana menjadi widyaiswara yang berkualitas dan berintegritas:

1. Widyaiswara harus mempunyai moral dan etika.

Bekerja tidak hanya mementingkan tujuan, tetapi cara untuk mencapai tujuan juga harus mendapat perhatian. Bekerja selalu menggunakan cara yang baik berlandaskan kepada nilai dan norma yang diakui masyarakat. Widyaiswara harus mempunyai moral dan etika dalam bekerja, selalu bersikap jujur dan menjaga keselarasan hubungan dengan lingkungannya.

2. Widyaiswara harus memiliki dedikasi yang tinggi.

Dedikasi adalah sebuah sikap pengabdian yang tulus dan disertai dengan kemampuan untuk berbuat memberikan yang terbaik. Dedikasi yang dituntut dari seorang widyaiswara meliputi dedikasi terhadap pekerjaan, terhadap lembaga tempat tugasnya, terhadap masyarakat, bangsa dan negara;

3. Widyaiswara harus memiliki etos kerja yang tinggi.

Etos kerja adalah sebuah semangat yang mendorong dan menggerakkan seseorang/kelompok/komunitas bahkan suatu bangsa untuk melakukan sesuatu dengan penuh pengabdian, tanggungjawab, disiplin dan penuh keinginan untuk mencapai hasil yang ditetapkan. Widyaiswara yang memiliki etos kerja yang tinggi adalah widyaiswara yang berdedikasi tinggi, bertanggung jawab, disiplin, dan selalu berupaya untuk mengarahkan segala kegiatannya kepada tercapainya tujuan lembaga pelatihan tempat dia bekerja, sesuai dengan norma profesinya.

4. Widyaiswara harus profesional.

Widyaiswara yang profesional adalah widyaiswara yang kompeten dibidang keilmuan, ketrampilan dan sikap, sesuai dengan standar pekerjaannya. Widyaiswara yang profesional dalam bekerja selalu mementingkan mutu, bertanggung jawab terhadap hasil pekerjaannya dan disiplin sesuai dengan norma profesinya.

Para ahli mengatakan bahwa widyaiswara yang profesional harus mampu berperan sebagai:

- a. Pendidik, yaitu orang yang mampu mengubah perilaku peserta didik sehingga mau dan mampu melaksanakan tugas sesuai dengan tanggung jawabnya.
- b. Teknisi ahli, yaitu orang yang memiliki keahlian dalam bidang yang diampunya, oleh karenanya harus mampu menjawab dan memecahkan masalah yang dihadapi oleh peserta pelatihan.
- c. Konsultan, yaitu orang yang mampu memberikan konsultasi yang berhubungan dengan kepelatihan dan keahlian yang diampunya bagi yang membutuhkan.
- d. Penghubung, yaitu orang yang mampu berperan untuk mempermudah dan memperlancar proses pembelajaran.
- e. Koordinator pelatihan yaitu harus mampu mengkoordinasi dan mengorganisasi program pelatihan, dan
- f. Sebagai peneliti dan pengkaji, yaitu orang yang dituntut mampu melakukan penelitian dan pengkajian dalam bidang keahlian yang diampunya serta menguasai metode penelitian dan teknis penulisan ilmiah.

Menurut DiKamp dalam bukunya *The Excellent Trainer* sebagaimana dikutip oleh Ajriani Munthe Salak, setidaknya ada empat keyakinan yang melekat pada widyaiswara sehingga mereka menjadi hebat. Pertama, mereka mempunyai keyakinan terhadap dirinya sendiri; kedua, keyakinan tentang pembelajar; ketiga, keyakinan tentang informasi yang muncul dalam kehidupannya dan; keempat, keyakinan tentang bagaimana dunia ini bekerja atau beroperasi.

1. Keyakinan terhadap diri sendiri. Widyaiswara yang hebat selalu meyakini bahwa:
 - Ia adalah seorang pembelajar kapan dan di mana saja.
 - Ia bersifat fleksibel baik terhadap diri sendiri dan orang lain. Ia tidak memaksakan diri untuk menguasai semua ilmu. Dan ia melakukan hal yang tidak membebani batin maupun fisiknya sendiri.
 - Bersifat toleran terhadap perbedaan pendapat. Bila ia kaku dan hanya meyakini bahwa pendapat dan keadaannya yang baik, maka ia tidak akan pernah mencapai kebahagiaan.
 - Ia selalu ingin tahu. Sifat ingin tahu membuatnya awet muda. Ia ingat bahwa setiap buah yang matang pasti busuk. Baginya ilmupun begitu, ilmu selalu baru dan segar. Sifat ingin tahu membuatnya selalu tertarik dengan apa yang dikatakan dan dilakukan orang lain.
 - Ia menghindari sikap *judgmental*. Ia yakin sikap menghakimi diri sendiri atau orang lain akan menyakiti diri sendiri. Sifat ini mengarah untuk menghukum diri dan orang lain secara mental.
 - Rela untuk mengambil resiko. Hidup selalu ada resiko. Setiap pikiran dan tindakan pasti membawa resiko. Yang ia perlu persiapkan adalah bagaimana mengatasi resiko jika terjadi.
 - Memiliki antusias yang tinggi. Antusiasme adalah virus positif baginya dan orang lain. Bila ia berantusias melakukan pekerjaannya setiap saat, maka ia akan menjadi pribadi yang bahagia dan bersemangat.
 - Mau membantu. Ia tidak pelit dengan ilmu dan tenaga yang ia miliki. Kadang kalau perlu ia memberikan bantuan dana yang mungkin diperlukan untuk pengembangan diri dan orang lain di sekelilingnya.
 - Ia membimbing orang lain secara konstruktif.
 - Ia berkomunikasi dengan baik dalam level yang berbeda-beda. Ia mampu berkomunikasi dengan orang dengan berbagai latar belakang. Latar belakang peserta yang menjadi acuan model ia berkomunikasi bukan latar belakang yang ia miliki. Dengan demikian ia akan lebih mudah menyampaikan ilmu dan ide, dan dapat dimengerti oleh peserta mereka.
 - Baginya belajar itu *fun*. Dengan demikian ia tidak khawatir dengan kesalahan. Kesalahan adalah bagian dari pembelajaran. Selanjutnya ia selalu ingin mencari umpan balik dari orang lain dan peserta didik bagaimana pembelajaran yang ia berikan. Ia melihat kritikan sebagai hal yang positif dan selalu dinantikan.
 - Ia selalu menunjukkan rasa hormat kepada siapapun dan mencari nilai positif dari orang yang ia temui.
2. Keyakinan tentang pembelajar. Ia meyakini bahwa ia tidak dapat berfungsi secara maksimal jika ia tidak memiliki keyakinan yang positif tentang pembelajar. Baginya:
 - Orang adalah makhluk yang ingin belajar. Dan mereka belajar setiap saat.
 - Orang ingin mengembangkan potensi mereka.
 - Orang membuat pilihan yang terbaik yang ada pada waktu yang mereka anggap tepat.
 - Ia yakin orang akan belajar bila cara yang ditawarkan sesuai untuk mereka. Mereka akan memilih dan menentukan cara yang terbaik untuk mereka.
 - Ia percaya kalau orang belajar melalui praktek, tidak hanya dengan ceramah, atau belajar untuk berdiskusi.

- Ia percaya orang berani mengambil resiko jika mereka merasa aman untuk melakukannya.
- Ia meyakini bahwa orang selalu mengetahui lebih banyak dibandingkan yang mereka pikirkan.
- Ia meyakini bahwa orang mempunyai kekhususan tersendiri. Tidak semua orang sama.

3. Keyakinan terhadap informasi di sekeliling.

Setiap hari kita dibombardir dengan informasi dengan kadar yang berbeda-beda. Perbedaan lain lagi adalah bagaimana kita menanggapi dan memberi arti terhadap informasi yang diterima. Informasi akan bernilai bila membantu untuk kemajuan. Bagi widyaiswara yang hebat, ia memberikan informasi kepada orang lain dengan mempertimbangkan bahasa yang dapat membuat orang mengerti dan informasi yang relevan dengan konteks atau situasi peserta mereka. Selanjutnya, ia juga mempertimbangkan apakah informasi yang diberikan itu dapat membuat perbedaan terhadap orang yang mereka hadapi.

4. Keyakinan tentang bagaimana dunia ini beroperasi.

Ahmad Albar berujar "dunia ini adalah panggung sandiwara dan setiap orang memerankan peranan masing-masing". Shakespeare, pengarang novel Inggris yang terkenal, berpuluh tahun yang lalu juga telah mengatakan hal senada. Widyaiswara hebat selalu menyadari bahwa ia memainkan beragam peran dan tujuan. Kadang peran sungguhan, kadang juga peran yang dirancang. Panggung widyaiswara tidak hanya dalam kelas. Ia memiliki panggung yang cukup luas. Oleh sebab itu, widyaiswara hebat selalu meyakini bahwa:

- Setiap perilakunya adalah komunikasi.
- Setiap kegagalannya adalah kesempatan untuk maju lebih baik.
- Ia yakin ia yang menciptakan cerita untuk kehidupannya sendiri.
- Ia memahami bahwa ia adalah gabungan otak, tubuh dan semangat. Otak, tubuh dan semangat ini bekerja dengan sangat prima bila mereka bekerja bersama-sama.
- Perjalanan menuju kesempurnaan tidak pernah berakhir. Jadi ia tidak cepat lelah. Ia tetap bersemangat untuk menuju hebat.
- Dunia ini melimpah ruah dengan banyak hal. Ia yakin hanya ia yang mampu menciptakan manfaat dari apa yang ada.
- Integritas akan membuahkan penghargaan untuk dirinya.
- Ia yakin ia selalu mempunyai pilihan. Sulit/mudah, senang/sedih, sendiri/ramai adalah contoh pilihan hidup yang dapat ia lakukan.
- Ia adalah pencipta buka korban. Jadi, ia tidak percaya dengan kata diwidyaiswarakan yang terkesan ia menjadi korban sistem birokrasi yang zolim.
- Apapun yang ia impikan bisa saja terjadi.

5. Widyaiswara perlu memiliki jiwa wirausaha.

Widyaiswara yang berjiwa wirausaha adalah widyaiswara yang mampu bekerja secara produktif, efektif dan efisien. Widyaiswara yang selalu kreatif, mandiri, mampu beradaptasi, mampu mengelola sumber daya, serta berani menanggung resiko dengan penuh perhitungan. Widyaiswara yang berjiwa wirausaha akan selalu menghasilkan inovasi dalam meningkatkan hasil kerja.

Berdasarkan pendekatan Pendidikan Orang Dewasa (POD), berikut ini ciri-ciri widyaiswara yang baik, yaitu:

- Menghargai peserta diklatnya dan menyiapkan materi pembelajaran dengan sungguh-sungguh.
- Memiliki selera humor (*sense of humour*) dan dapat dengan efektif menyelipkan humor dalam setiap pembelajarannya.
- Mampu menciptakan suasana atau lingkungan belajar yang mendukung (*supportive*), menumbuhkan kepercayaan (*trust*) dan tidak menggunakan pendekatan ancaman yang dapat menimbulkan rasa tidak nyaman atau ketakutan di hati peserta diklat.
- Berorientasi pada peserta diklat (*learner-orientated*): Merumuskan tujuan pembelajaran dan mengevaluasi hasilnya sehingga peserta diklat tahu dengan jelas apa yang harus dipelajari.
- Menggunakan metode dan media pengajaran yang bervariasi sehingga pembelajaran tidak monoton dan membosankan.
- Melakukan refleksi atau evaluasi pembelajaran dengan meminta feedback dari peserta diklat dan bersedia mengubah atau memperbaiki cara mengajarnya sesuai dengan masukan dari peserta diklatnya.
- Melakukan pengembangan keilmuan secara berkelanjutan dan konsisten melalui berbagai kegiatan penelitian, menulis dan menyajikan karya ilmiah di berbagai forum.
- Patuh dan taat pada aturan dan tata tertib dalam bekerja.
- Tidak melakukan kecurangan, kebohongan, penipuan, dan perbuatan semacamnya.
- Menunaikan tugas dan kewajiban yang menjadi beban dan pekerjaannya, serta mampu menjaga nama baik pribadi dan institusi.
- Mampu menjadi contoh yang baik dalam bersikap dan berperilaku bagi orang-orang di sekitarnya; menjadi sumber inspirasi, tempat bertanya dan meminta nasihat.
- Mampu menyikapi dan menghadapi kritik, saran, dan pendapat orang lain yang berbeda dengan yang baik dan santun.
- Mampu bekerja sama dalam satu tim kerja, serta mampu menempatkan diri dengan baik sebagai anggota tim kerja.

Melengkapi ciri-ciri tersebut di atas, berikut ini adalah sifat-sifat yang sebaiknya dimiliki oleh seorang widyaiswara :

- **Empathy:** Mampu menumbuhkan ikatan (batin) dengan peserta diklatnya sehingga bisa memahami dan menyelami perasaan dan emosi mereka. Mampu berkomunikasi sesuai dengan level peserta diklat.
- **Positive Mental Attitude:** Mampu berpikiran positif. Selalu menampilkan wajah yang ramah dan masih bisa tersenyum sekalipun pada situasi yang sulit. Senantiasa melihat segala sesuatu dari sisi yang menyenangkan. Mencari hal-hal yang positif dari setiap situasi yang negatif. Bisa berpikir filosofis.
- **Open to Change:** Bisa menyadari bahwa hal yang konstan dalam hidup adalah perubahan. Tahu mana yang merupakan tradisi yang harus dipertahankan dan mana yang memerlukan cara baru, ide baru, system baru, dan pendekatan baru. Tidak berpikiran kaku, selalu terbuka dan mau mendengarkan ide-ide orang lain.

- **Role Model:** Widyaiswara itu jendela tempat para peserta diklat melihat sosok figur ideal, karena itu jadilah contoh atau teladan yang baik.
- **Creative:** Widyaiswara bisa memotivasi peserta diklat melalui metode pengajaran yang kreatif dan inspirasional. Gunakan pendekatan yang unik sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan dan peserta diklat dapat menemukan ide-ide baru.
- **Sense of Humor:** Humor bisa menghilangkan hambatan dan mencairkan suasana yang tegang dan serius. Kemampuan menghidupkan suasana pembelajaran dengan memberi contoh-contoh kasus yang bisa mengundang tawa akan memudahkan peserta diklat mengingat dan memahami materi. Widyaiswara yang humoris biasanya akan populer di kalangan peserta diklatnya.
- **Presentation Skill:** Peserta diklat ada yang bertipe visual, auditory dan kinesthetic, karena itu sebaiknya widyaiswara menyiapkan gaya presentasi yang menampung ketiga tipe pembelajar tersebut. Bahasa tubuh widyaiswara merupakan komunikator utama dan gunakan dengan positif setiap saat. Seperti orator, widyaiswara harus semangat saat berbicara. Namun pada saat yang sama widyaiswara membuka kesempatan untuk diskusi dan menerima masukan dari peserta diklat.
- **Calmness:** Terkadang widyaiswara harus menghadapi peserta diklat yang berperilaku negatif. Perlu disadari bahwa peserta diklat yang demikian itu mempunyai akar penyebabnya, mungkin pengalaman hidup yang buruk yang dialaminya di masa lalu. Widyaiswara harus mampu bertindak tenang dan mampu mengontrol emosi saat menghadapi peserta diklat yang bersikap dan berperilaku negatif. Widyaiswara yang baik adalah widyaiswara yang mampu merubah atau membantu peserta diklat yang bermasalah.
- **Respectful:** Kita tahu bahwa setiap orang itu sama pentingnya, sama berharganya. Setiap orang mempunyai tempat di dunia ini. Semua orang berhak diperlakukan sama. Karena itu widyaiswara haruslah bisa menghargai rekan kerja maupun peserta diklatnya. Apabila kita menghargai orang lain, maka mereka juga akan menghargai kita.
- **Inspirational:** Widyaiswara dapat mengubah kehidupan peserta diklat dengan cara membantu mereka menyadari potensinya, membantu agar bisa bertumbuh, membantu menemukan bakat, ketrampilan dan kemampuan mereka.
- **Passion:** Bersemangatlah dalam segala hal yang kita kerjakan. Mendidik peserta diklat menjadi tugas panggilan utama seorang widyaiswara. Misi yang diemban widyaiswara adalah membuat sesuatu yang berbeda (membuat peserta diklat yang semula bukan siapa-siapa menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat).
- **Willing to Learn:** Jangan pernah berhenti belajar. Jangan segan atau malu belajar pada widyaiswara lainnya atau bahkan dari peserta diklat.

Kalau ada widyaiswara yang baik tentunya ada widyaiswara yang tidak baik. Apa ciri widyaiswara yang tidak baik? Widyaiswara yang tidak baik adalah widyaiswara yang mempunyai kecakapan interpersonal dan komunikasi yang rendah, tidak peduli atau tidak mau tahu kepentingan peserta diklat, suka menggunakan pendekatan intimidasi atau menakut-nakuti peserta diklat, serta tidak mudah didekati sehingga tidak bisa menjadi inspirasi bagi peserta diklat.

D. Kesimpulan

Dengan memahami penting integritas bagi widyaiswara, maka pemerintah dalam hal ini Badan Diklat atau instansi lain yang menaungi widyaiswara, perlu segera menyelenggarakan diklat integritas khusus bagi para widyaiswara, agar terjadi perubahan sikap perilaku yang lebih profesional, lebih beretika, dan lebih berintegritas. Dengan memiliki “squad” widyaiswara yang berintegritas tinggi, lembaga diklat bisa lebih berharap para widyaiswara akan menjadi insan pendidik aparatur yang lebih “berpengaruh” terhadap para aparatur.

Daftar Pustaka

- Anonim. 2011. Budaya Malu dan Integritas. <http://kisahkisah.com/>
Herdianto, Wawan. 2011. 10 Poin Mengenai Integritas. <http://wawanherdianto.com/>
Karyadi, Mas. 2011. Integritas Seorang Pemimpin. Focus Mind Education. <http://hipnotherapi.wordpress.com/>
Yuliani, Sri. 2011. Arti Penting Integritas. Education is life it self. <http://sriyuliani.staff.fisip.uns.ac.id/>